



## Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Sarifudin<sup>1</sup>, Reza Muhammad Rizqi<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa,  
Kabupaten Sumbawa, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id](mailto:reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id)

Diterima: 30-12-2025 | Disetujui: 10-01-2026 | Diterbitkan: 12-01-2026

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of liquidity and leverage on profitability, with good corporate governance as a moderating variable, in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period. The method used in this study is a quantitative approach with multiple linear regression analysis and moderated regression. The data used comes from the annual financial reports of 55 manufacturing companies that meet certain criteria. The results of this study indicate that liquidity has a positive and significant effect on profitability, indicating that the higher a company's liquidity, the greater its ability to generate profits. Meanwhile, leverage has a negative and significant effect on profitability, indicating that the higher the use of debt in the capital structure, the lower the company's profitability. Moderation variable testing indicates that good corporate governance moderates the effect of liquidity on profitability, indicating that the implementation of good corporate governance can strengthen the positive relationship between liquidity and profitability. However, good corporate governance fails to moderate the effect of leverage on profitability, indicating that even when companies implement good corporate governance, high leverage still negatively impacts profitability. These findings are expected to provide insights for company management and investors in making decisions related to financial policy.

**Keywords:** Liquidity; Leverage; Profitability; Good Corporate Governance

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas dengan good corporate governance sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) dalam periode 2020-2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda dan regresi moderasi. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan 55 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sementara itu, leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi penggunaan utang dalam struktur modal, semakin rendah tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa good corporate governance mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas, yang artinya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat hubungan positif antara likuiditas dan profitabilitas. Namun demikian, good corporate governance tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap profitabilitas, yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah

menerapkan good corporate governance dengan baik, tingginya leverage tetap memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan keuangan.

**Katakunci:** Likuiditas; Leverage; Profitabilitas; Good Corporate Governance.

**Bagaimana Cara Sitosi Artikel ini:**

Sarifudin, & Muhammad Rizqi, R. (2026). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 213-234.  
<https://doi.org/10.63822/dy7yq221>

## PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan perekonomian global, jumlah perusahaan yang berdiri di Indonesia terus bertambah, membawa dampak positif bagi perekonomian nasional. Keberadaan perusahaan - perusahaan ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan laba yang dapat dibagikan kepada pemilik dan pemegang saham, tetapi juga sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham, pertumbuhan ekonomi negara, serta pembukaan lapangan pekerjaan yang membantu mengurangi tingkat pengangguran. Perusahaan manufaktur merupakan sektor industri yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini mengubah bahan baku menjadi barang jadi melalui proses produksi yang melibatkan teknologi, tenaga kerja, dan modal. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor manufaktur menyumbang sekitar 16,77% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada triwulan I tahun 2023, menjadikannya sebagai kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2023).

Perkembangan ekonomi global mendorong persaingan bisnis yang ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk mengelola operasional secara efisien guna membangkitkan kinerja keuangan serta nilai sebuah perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan pencapaian dalam pengelolaan aset sesuai prinsip keuangan yang baik (Oktavia & Martha, 2022). Peningkatan jumlah perusahaan ini juga menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya di pasar modal. Namun, dalam mengambil keputusan investasi, investor memerlukan informasi yang jelas dan akurat mengenai kinerja perusahaan, salah satunya melalui indikator profitabilitas (Putri et al., 2025). Profitabilitas sebagai indikator utama kinerja perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset atau ekuitas yang dimilikinya.

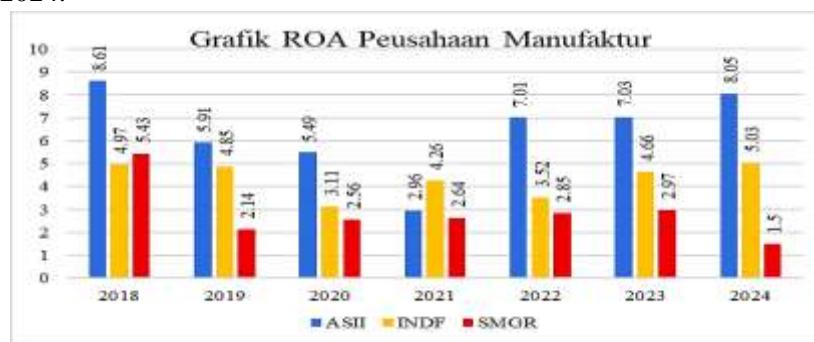
Pada dasarnya salah satu tujuan dari berdirinya suatu perusahaan adalah agar mendapatkan keuntungan dan mampu menjalankan bisnisnya dengan baik dan lancar untuk mencapai target dan tujuan perusahaan (Pratiwi, 2023). Untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lain dan harus meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat memaksimalkan laba yang diterima (Nuraini & Suwaidi, 2022). Hal yang penting untuk diperhatikan oleh suatu perusahaan adalah profitabilitas. Karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, sebaliknya semakin rendah profitabilitas perusahaan maka dikatakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungannya juga semakin rendah.

Menurut (Nuraini & Suwaidi, 2022) rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator dari kinerja serta keahlian industri dalam menciptakan keuntungan dengan metode menggunakan sumber energi serta kekayaan yang dimiliki. Tingkatan profitabilitas yang besar menunjukkan kalau perusahaan tersebut sanggup bekerja serta melaksanakan aktivitas operasionalnya secara optimal. Rasio ini juga berfungsi sebagai ukuran efektivitas manajemen perusahaan, sebagaimana tercermin dari pendapatan yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi (Putri, 2023). Meningkatkan profitabilitas merupakan salah satu tujuan dari semua perusahaan baik bagi perusahaan yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri (Sulyanti & Damayanti, 2022). Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). Tingkat profitabilitas juga menjadi sinyal positif bagi investor mengenai prospek masa depan perusahaan (Ross, 1977).

Pada tahun 2018, sektor manufaktur di Indonesia menunjukkan kinerja yang relatif kuat dengan tingkat profitabilitas yang cukup tinggi. Rata-rata *Return On Assets* (ROA) perusahaan manufaktur tercatat

sebesar 4,61%, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif. Namun, pada tahun 2019, nilai ROA turun menjadi 3,34%, seiring dengan menurunnya permintaan ekspor akibat ketidakpastian ekonomi global dan dampak perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba mulai mengalami tekanan (Dechen, 2023).

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 memberikan tekanan besar terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia. Banyak perusahaan mengalami penurunan produksi akibat pembatasan sosial dan penutupan sementara fasilitas produksi, sehingga pendapatan menurun dan meningkatnya biaya operasional. Penurunan aktivitas ekonomi ini secara langsung berdampak pada profitabilitas perusahaan, terutama bagi perusahaan yang sangat bergantung pada pasar ekspor. Selain itu, menurunnya daya beli masyarakat juga mengurangi penjualan domestik, menimbulkan tantangan bagi perusahaan dengan menyusutnya keuntungan margin dan rasio profitabilitas (Damayanti & Ardhi, 2023). Berikut ini terdapat data yang menunjukkan ROA yang dihasilkan dari beberapa perusahaan manufaktur terbesar di Indonesia pada tahun 2018-2024.



**Gambar 1.** ROA Perusahaan Manufaktur (2018-2024)

(Sumber: *idx.co.id*, data diolah, 2025)

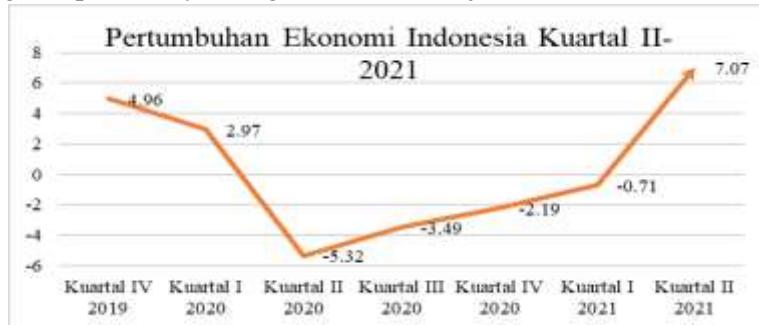
Berdasarkan grafik ROA perusahaan manufaktur PT Astra International Tbk (ASII), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) periode 2018-2024 terlihat bahwa tingkat profitabilitas mengalami fluktuasi cukup signifikan akibat perubahan kondisi ekonomi dan efisiensi operasional tiap tahunnya. Pada tahun 2018 PT Astra International Tbk (ASII) mencapai 8,61% menunjukkan kinerja sektor otomotif dan alat berat yang solid sebelum perlambatan ekonomi global. Pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan yang tajam akibat tekanan biaya produksi dan perlemahan permintaan karena dampak pandemi COVID-19 yang menghambat distribusi dan menekan penjualan (Lestari, 2021). Pada tahun 2021, perusahaan mulai beradaptasi melalui efisiensi biaya dan perbaikan rantai pasok, namun pemulihan belum merata sehingga ROA masih relatif rendah (Cahyoputra, 2021).

Memasuki tahun 2022, kinerja meningkat pesat terutama pada PT Astra International Tbk (ASII) dengan kenaikan ROA 7,01% karena lonjakan penjualan otomotif dan harga komoditas yang menguat (CNBC Indonesia, 2022). Tahun 2023, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Astra International Tbk mencatat perbaikan signifikan didorong oleh konsumsi domestik yang pulih, sedangkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) menghadapi persaingan harga diindustri semen (Simamora, 2025). Pada tahun 2024, PT Astra International Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk melanjutkan tren positif dengan ROA masing-masing 8,05% dan 5,03%, namun PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) turun

menjadi 1,50% akibat overcapacity dan tingginya biaya energi dalam proses produksi (F. S. Anisa & Maharani, 2022). Secara keseluruhan, fluktuasi ROA ini disebabkan oleh kombinasi faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, pandemi, dan persaingan harga, serta faktor internal seperti efisiensi operasional, beban produksi, dan strategi ekspansi perusahaan.

Namun di tengah tantangan yang dihadapi oleh sektor manufaktur, sektor farmasi menunjukkan ketahanan yang relatif lebih baik karena pandemi COVID-19 menyebabkan meningkatnya permintaan obat-obatan, vaksin, dan peralatan medis selama pandemi. Hal ini sektor farmasi berkembang dan menarik bagi investor. Lonjakan permintaan ini menjadi peluang bagi perusahaan farmasi untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan profitabilitas mereka dengan meningkatkan produksi dan distribusi produk mereka (Nur, 2022).

Pada tahun 2021, pemulihan ekonomi global mulai mendorong peningkatan kinerja perusahaan manufaktur. Aktivitas perdagangan internasional dan permintaan konsumen meningkat, memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengoptimalkan produksi dan efisiensi operasional. Ketahanan rantai pasokan berperan penting dalam menjaga kinerja perusahaan dan keunggulan bersaing (Putranto, 2023). Kementerian Keuangan, (2021) melaporkan bahwa meskipun sektor industri sempat mengalami kontraksi pada kuartal I tahun 2021, laju pertumbuhannya meningkat pada kuartal II, berkontribusi besar terhadap percepatan pemulihan ekonomi nasional. Bank Indonesia, (2021) juga mencatat bahwa pemulihan ekonomi global didorong oleh stimulus kebijakan dan kerja sama internasional, meskipun laju pemulihan tidak merata antara negara maju dan berkembang. Berikut ini grafik yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi indonesia kuartal II tahun 2021. saing destinasi. Maulana et al., (2025) menjelaskan bahwa peningkatan persaingan pariwisata di era digital menuntut setiap destinasi untuk memiliki strategi pemasaran yang inovatif dan berbasis teknologi agar mampu menarik minat pengunjung. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis mendalam guna memahami potensi serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Wisata Alam Liang Bukal agar dapat berdaya saing secara berkelanjutan.



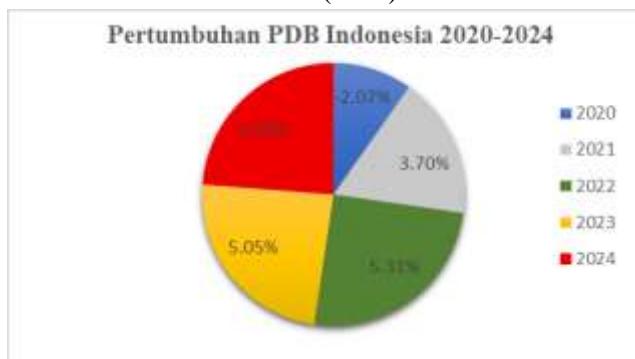
**Gambar 2.** Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal II tahun 2021  
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021)

Pada tahun 2022 ditandai dengan inflasi global dan kenaikan suku bunga yang mempengaruhi biaya pendanaan perusahaan. Kenaikan suku bunga meningkatkan biaya utang bagi perusahaan yang memiliki leverage tinggi, sehingga dapat menekan profitabilitas. Perusahaan dengan struktur keuangan yang seimbang dan manajemen risiko yang baik cenderung lebih mampu menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan kinerja di tengah tantangan ekonomi (Setiawati & Haryati, 2024).

Pada tahun 2023, perubahan regulasi pemerintah terkait insentif pajak dan lingkungan semakin

menuntut perusahaan untuk beradaptasi. Incentif pajak dapat meningkatkan nilai perusahaan, mencerminkan peningkatan kinerja dan profitabilitas. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menyesuaikan strategi operasional dan keuangan sesuai regulasi cenderung mampu mempertahankan atau meningkatkan profitabilitas., sedangkan perusahaan yang lambat beradaptasi menghadapi tekanan biaya tambahan (Napitu & Ngadiman, 2024).

Memasuki tahun 2024, sektor manufaktur Indonesia mulai menunjukkan tanda pemulihan yang lebih stabil. Peningkatan permintaan domestik dan internasional, serta dukungan kebijakan pemerintah untuk mendorong ekspor dan efisiensi energi, memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Namun, fluktuasi harga bahan baku dan persaingan pasar tetap menjadi tantangan yang menuntut perusahaan untuk mengelola likuiditas dan leverage secara efektif. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi semakin penting sebagai mekanisme pengendalian internal dan pengambilan keputusan strategis, sehingga dapat memperkuat hubungan likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas. Praktik GCG yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan (Putri, 2024). Berikut ini grafik yang menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2020-2024.



**Gambar 3.** Pertumbuhan PDB Indonesia 2024

(Sumber: *bps.co.id*, 2025)

Berdasarkan grafik diatas PDB Indonesia mengalami penurunan perekonomian pada tahun 2020 sebesar -2,17% akibat dampak pandemi COVID-19, kemudian kembali terjadi pemulihan dengan ekonomi mulai tumbuh positif setelah melewati masa-masa terburuk pandemi pada tahun 2021 sebesar 3,70%. Pada tahun 2022-2023 pertumbuhan ekonomi cenderung stabil di kisaran 5% yang menunjukkan pemulihan yang kuat pasca pandemi. Pada tahun 2024 pertumbuhan ekonomi melambat sedikit menjadi 5,03% sedikit lebih rendah dari tahun 2023 dan target pemerintah (Badan Pusat Statistik, 2025).

Profitabilitas digunakan untuk mengukur besaran laba yang bisa didapatkan perusahaan serta untuk membandingkan dan membuat penilaian posisi laba perusahaan dari tahun ke tahun sehingga menjadi acuan untuk investor dalam melakukan penilaian atas perusahaan dengan melakukan evaluasi kinerja perusahaan juga mengamati pengembangan laba perusahaan dari tahun ke tahun (Devi et al., 2024). Terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada perubahan tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan yaitu leverage dan likuiditas (Nuraini & Suwaidi, 2022). Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi mulai dari 2018-2024 adanya fenomena fluktuasi profitabilitas yang disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global, banyak perusahaan mengalami penurunan produksi akibat pembatasan sosial dan penutupan sementara fasilitas produksi, sehingga pendapatan menurun dan meningkatnya biaya

operasional, fluktuasi harga bahan baku dan persaingan pasar yang menjadi tantangan yang menuntut perusahaan untuk mengelola likuiditas dan leverage secara efektif (Rizqi dan Pratiwi, 2024).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek sebelum jatuh tempo, serta pentingnya perusahaan memiliki likuiditas yang optimal agar biaya operasional dan hutang jangka pendek dapat terpenuhi (Gitman & Zutter, 2021). Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah current ratio (CR). Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar mampu menutupi hutang jangka pendek perusahaan, yang nantinya akan dikonversi menjadi aliran kas dengan waktu yang secepat mungkin. Tingginya likuiditas membuktikan jika perusahaan dengan situasi keuangan sehat, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Santi & Sudarsi, 2024). Tetapi terlalu banyak likuiditas juga dapat merugikan karena dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset lancar (Darmayanti & Susila, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Santoso, 2024). Cahyani & Sitohang, (2020) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif serta signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil yang didapatkan oleh (Ramadhania et al., 2023) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Selain likuiditas, leverage juga merupakan faktor yang memengaruhi profitabilitas. Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aset perusahaan (Brigham & Houston, 2021). Leverage ialah rasio yang memperlihatkan kecakapan suatu perusahaan pada pengelolaan utangnya guna mendapatkan laba serta memastikan kemampuannya dalam melunasi hutang (Sari et al., 2021). Perusahaan disertai tingkatan leverage tinggi dianggap mempunyai motivasi besar dalam mengelola operasionalnya secara optimal serta berupaya meningkatkan kinerja guna memperoleh laba atau keuntungannya (Fatimah & Idayati, 2024). Hasil penelitian dari Nasir (2021), Setiawati & Hendrani (2024) menunjukkan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil penelitian dari Dewi et al., (2021), Anisa & Febyansyah (2024) menyatakan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Terdapat variabel moderasi pada penelitian ini yaitu Good corporate Governance. Sugiyono (2020) mengungkapkan bahwa variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Menurut Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI) (dalam Pramesti et al., 2024), Corporate Governance dapat diartikan sebagai serangkaian peraturan yang mengatur interaksi antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan baik secara internal maupun eksternal. Ini mencakup hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain merupakan suatu sistem yang mengendalikan dan mengatur fungsi perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa GCG adalah suatu sistem atau konsep yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengelola, mengatur, dan memproses secara efektif dengan tujuan menciptakan nilai perusahaan yang optimal (Nabilah, 2022). Selain itu, faktor seperti penerapan corporate governance yang baik diakui sebagai salah satu cara untuk meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi risiko kegagalan keuangan (Abdillah & Anjani, 2025).

Good Corporate Governance (GCG) yang baik mampu menjadi pengendalian utama dalam menjaga kegiatan operasional agar sesuai tujuan perusahaan dan pihak eksternal (Khansa et al., 2022). Penerapan GCG melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran

dapat mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Adristiara, 2025). Variabel Good Corporate Governance dalam penelitian ini menggunakan proksi dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen dipilih langsung oleh para pemegang saham melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) (Pamungkas & Arya, 2023). Oleh karena itu, dewan komisaris independen tidak ikut serta dalam mengelola perusahaan dan tidak akan terpengaruh dalam politis di perusahaan, sehingga dalam melaksanakan tugasnya dewan komisaris independen harus bersikap objektif (Vincen et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adnan & Hidayati (2025) menunjukkan bahwa Good Corporate Governance mampu memperkuat dalam memoderasi profitabilitas, tetapi juga memperlemah dalam memoderasi likuiditas. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dapat meminimalisir tindakan perataan laba di perusahaan tersebut. Muttaqin & Widiyanto (2024) menunjukkan Good Corporate Governance tidak mampu memoderasi secara signifikan pengaruh leverage dan profitabilitas. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan dalam pengaruh likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas, serta bagaimana Good Corporate Governance memoderasi hubungan tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian lebih mendalam untuk memahami hubungan antara likuiditas, leverage, dan Good Corporate Governance dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara likuiditas, leverage, dan profitabilitas perusahaan. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang meneliti hubungan tersebut secara khusus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Periode ini penting karena mencakup masa pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi yang dapat memengaruhi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu belum banyak menempatkan good corporate governance sebagai variabel moderating. Sebagian besar hanya menjadikan GCG sebagai variabel independen, sehingga bukti mengenai apakah GCG mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi research gap tersebut dengan menempatkan good corporate governance sebagai variabel moderating dan fokus pada perusahaan manufaktur periode 2020-2024.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Pada periode penelitian ini yang digunakan adalah tahun 2020-2024, yang mencakup masa pandemi dan masa pemulihan ekonomi, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih aktual tentang kondisi keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menempatkan good corporate governance sebagai variabel moderating untuk melihat apakah penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas. Dengan kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori keuangan serta menjadi referensi bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya melalui penerapan GCG yang efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai pengaruh likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas dengan mempertimbangkan good corporate governance sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Dengan adanya gap penelitian dalam hasil penelitian sebelumnya,

penelitian ini diharapkan mampu menjawab ketidakkonsistenan yang ada serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi praktisi, invetor, dan akademisi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mencari kebenaran ilmiah melalui pengujian hubungan antar variabel yang bersifat numerik. Metode ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan variabel moderasi. Menurut Sahir (2021), metode penelitian adalah serangkaian kegiatan sistematis yang dimulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan berupa angka-angka yang dianalisis secara statistik untuk mengukur besaran pengaruh likuiditas dan leverage terhadap profitabilitas dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderating.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui perantara atau dokumen yang sudah dipublikasikan, seperti laporan tahunan perusahaan dan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan data sekunder memudahkan peneliti karena data sudah terstruktur dan terdokumentasi dengan baik (Sahir, 2021). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, yang berjumlah 228 perusahaan. Menurut Arikunto (2019), populasi adalah keseluruhan objek penelitian dengan karakteristik tertentu. Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki karakteristik yang stabil, prospektif, serta data keuangan yang transparan.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dari total populasi, terpilih 55 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga total sampel pengamatan selama 5 tahun (2020-2024) berjumlah 275 data. Kriteria inklusi meliputi perusahaan yang tidak delisting, menerbitkan laporan keuangan berturut-turut, menggunakan mata uang rupiah, dan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Sampel ini dianggap representatif untuk mewakili populasi yang lebih besar dalam generalisasi hasil penelitian (Sahir, 2021).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen atau catatan tertulis yang sudah tersedia (Hardani et al., 2020). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Likuiditas dan Leverage. Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk melihat kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (Mandawati, 2023; Indradewi, 2023). Sedangkan Leverage diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan perbandingan utang terhadap modal perusahaan dalam mendanai asetnya (Putri & Erinos, 2020).

Variabel terikat yang digunakan adalah Profitabilitas, yang diprosksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Menurut Wahyu (2020) dan Indradewi (2023), ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Selain itu, penelitian ini melibatkan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi yang diukur menggunakan indikator proporsi Komisaris Independen. Penerapan GCG melalui komisaris independen dianggap mampu meningkatkan pengawasan, akuntabilitas, dan stabilitas keuangan perusahaan (Abdillah & Anjani, 2025).

Teknik analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum data

seperti rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum (Ghozali, 2021). Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi layak digunakan. Uji ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas untuk melihat korelasi antar variabel bebas, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, dan uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (Ghozali, 2021). Model regresi yang baik harus memenuhi semua asumsi ini agar hasil analisis tidak bias.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dependen, serta Uji Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*) untuk menguji peran GCG sebagai pemoderasi. Analisis ini dilengkapi dengan Uji t (Parsial) untuk melihat signifikansi pengaruh individu variabel independen, serta Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima (Ghozali, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan untuk menguji nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, uji yang digunakan adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov dengan melihat apabila Asymp. Sig (2-tailed)  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal, sedangkan jika Asymp. Sig (2-tailed)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dengan kolmogorov smirnov dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandardized Residual
N			262
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		0,0386754
	Std. Deviation		0,32217452
Most Extreme Differences	Absolute		0,047
	Positive		0,032
	Negative		-0,047
Test Statistic			0,047
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa data residual dari model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Distribusi normal data residual merupakan syarat penting dalam analisis regresi untuk memastikan validitas hasil dan bahwa estimasi parameter dalam model regresi bersifat tidak bias, efisien, dan konsisten. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian pada model regresi. Uji ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (Abs\_RES) terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi (Sig.) dari hasil regresi Glejser lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik harus bebas dari masalah heteroskedastisitas agar hasil analisis menjadi valid. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>	
Model	Sig.
1 (Constant)	0,016
Likuiditas	0,128
Leverage	0,838
GCG	0,478

a. Dependent Variable: ABS\_RES2

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai nilai Sign > 0,05, yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini mengindikasikan bahwa varians dari residual pada model regresi bersifat konstan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen. Dengan demikian, model analisis regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi, sehingga hasil estimasi model dapat dianggap valid dan tidak bias.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mengalami korelasi antara variabel independen. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10,00. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Likuiditas	0,800	1,251
Leverage	0,740	1,352
GCG	0,914	1,094

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas, seluruh variabel menunjukkan bahwa nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antara variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, masing-masing variabel independen bersifat bebas dan tidak saling memengaruhi secara signifikan dalam konteks

korelasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami gejala multikolinearitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam model penelitian memenuhi syarat untuk analisis regresi karena tidak ada indikasi multikolinearitas yang dapat memengaruhi validitas atau interpretasi hasil penelitian.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW test). Jika nilai DW berada diantara dU dan 4 – dU, maka tidak ada autokorelasi. Jika nilai DW lebih kecil dari dL, maka terdapat autokorelasi. Sementara jika nilai DW berada berada di antara dL dan dU, hasil uji autokorelasi tidak meyakinkan. Selanjutnya, hasil uji akan dianalisis untuk memastikan model regresi layak digunakan. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	2,035
a. Predictors: (Constant), GCG_M, Likuiditas_X1, Leverage_X2	
b. Dependent Variable: Profitabilitas_Y	

Sumber: data diolah melalui SPSS

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,035, dengan nilai batas atas (dU) sebesar 1,819, dan nilai 4 – dU sebesar 2,181. Hasil tersebut menunjukkan bahwanilai Durbin-Watson memenuhi kriteria  $dU < d < 4 - dU$ , yaitu  $1,819 < 2,035 < 2,181$ . Dengan demikian, hipotesis nol diterima, yang artinya tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik, sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut secara valid.

## 2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu likuiditas (X1), leverage (X2), dan good corporate governance (M) terhadap profitabilitas (Y), serta untuk mengetahui peran moderasi dari good corporate governance (M) terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen.

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		t	Sig.
		B		
1 (Constant)		0,750	4,156	0,000
X1_Likuiditas		0,101	1,975	0,049
X2_Leverage		-0,078	-2,013	0,045
a. Dependent Variable: Profitabilitas				

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 5, model regresi linier berganda untuk penelitian ini

dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$Y = 0,750 + 0,101X_1 + -0,078X_2 + \epsilon$$

Intensitas kontribusi setiap variabel akan dideskripsikan pada paragraf selanjutnya, seperti di bawah ini:

- Nilai konstanta 0,750 menunjukkan bahwa jika variabel X1 (likuiditas) dan X2 (leverage) bernilai nol, maka Y (profitabilitas) diperkirakan sebesar 0,750. Ini berarti bahwa meskipun likuiditas dan leverage tidak berpengaruh atau tidak ada, maka profitabilitas masih memiliki nilai dasar sebesar 0,750.
- Koefisien positif pada variabel likuiditas (X1) sebesar 0,101 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara likuiditas dan profitabilitas. Dengan kata lain, jika variabel independen lainnya (leverage) tetap, maka setiap kenaikan satu unit pada likuiditas akan menyebabkan kenaikan profitabilitas sebesar 0,101 unit. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin tinggi pula profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dalam konteks penelitian ini.
- Koefisian negatif pada variabel leverage (X2) sebesar -0,078 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara leverage dan profitabilitas. Artinya, jika variabel independen lainnya (likuiditas) tetap, maka setiap kenaikan satu unit pada leverage akan menyebabkan penurunan profitabilitas sebesar 0,078 unit. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi leverage, semakin rendah profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dalam konteks penelitian ini.

### 3. Uji Hipotesis (Uji-t)

Uji t dilakukan dengan menguji apakah koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen berbeda secara signifikan dari nol. Jika koefisien regresi suatu variabel signifikan, artinya variabel tersebut memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen. Hasil uji t dilihat dari nilai signifikansi atau p-value, di mana nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil uji t (*Partial test*) dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error		
1 (Constant)	0,704	0,121	5,830	0,000
X1_Likuiditas	0,328	0,040	8,132	0,000
X2_Leverage	-0,460	0,036	-12,688	0,000
X1_M	0,473	0,047	9,969	0,000
X2_M	-0,848	0,059	-14,394	0,000

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji t hipotesis pada tabel 6 di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa nilai estimasi variabel likuiditas memiliki koefisien positif sebesar 0,328. Nilai t hitung variabel likuiditas adalah 8,132 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,650 ( $df = 275-4 = 271$ ;  $\alpha = 5\%$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
- Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa nilai estimasi variabel leverage memiliki koefisien negatif sebesar -0,460. Nilai t hitung variabel leverage adalah -12,688 yang lebih kecil dibandingkan

dengan nilai t tabel sebesar 1,650 ( $df = 275-4 = 271$ ;  $\alpha = 5\%$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

- c. Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa nilai estimasi variabel good corporate governance dengan likuiditas ( $X1\_M$ ) memiliki koefisien positif sebesar 0,473. Nilai t hitung variabel  $X1\_M$  adalah 9,969 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,650 ( $df = 275-4 = 271$ ;  $\alpha = 5\%$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa good corporate governance mampu memoderasi likuiditas terhadap profitabilitas.
- d. Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa nilai estimasi variabel *good corporate governance* dengan *leverage* ( $X2\_M$ ) memiliki koefisien negatif sebesar -0,848. Nilai t hitung variabel  $X2\_M$  adalah -14,394 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,650 ( $df = 275-4 = 271$ ;  $\alpha = 5\%$ ). Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi *leverage* terhadap profitabilitas.

#### 4. Uji Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Uji regresi moderasi digunakan untuk menguji apakah suatu variabel moderasi (dalam hal ini *good corporate governance*) dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen (likuiditas dan leverage) dengan variabel dependen (profitabilitas). Regresi moderasi bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen berubah atau dipengaruhi oleh adanya variabel moderasi.

**Tabel 7. Hasil Uji Regresi Moderasi**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Sig.
	Unstandardized Coefficients	B	
1	(Constant)	0,704	0,000
	X1_Likuiditas	0,328	0,000
	X2_Leverage	-0,460	0,000
	X1_M	0,473	0,000
	X2_M	-0,848	0,000
	a. Dependent Variable: Profitabilitas		

Sumber: data diolah, 2025

Model regresi dengan moderasi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 0,704 + 0,328X1 - 0,460X2 + 0,473X1\_M - 0,848X2\_M + \epsilon$$

Berdasarkan hasil regresi moderasi yang ditunjukkan dalam tabel 7 dapat diketahui bahwa profitabilitas (Y) sebesar 0,704. Nilai koefisien regresi interaksi antara variabel likuiditas dengan *good corporate governance* sebesar 0,473 yang berarti terjadi korelasi yang positif antara variabel likuiditas yang dimoderasi oleh *good corporate governance* terhadap profitabilitas. Nilai koefisien regresi interaksi antara variabel *leverage* dengan *good corporate governance* sebesar -0,848 yang berarti terjadi korelasi yang negatif antara variabel *leverage* yang dimoderasi oleh *good corporate governance* terhadap profitabilitas.

#### 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara 0 dan 1. Jika nilai  $R^2$  mendekati 1, berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,787a	0,620	0,614	0,08874

a. Predictors: (Constant), X2\_M, X1\_Likuiditas, X2\_Leverage, X1\_M  
b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), nilai yang diperoleh adalah 0,620 atau 62,0%. Hal ini berarti bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan 62,0% variasi yang terjadi pada variabel-variabel independen, termasuk variabel moderasi. Sedangkan sisanya, yaitu 38,0%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Nilai  $R^2$  yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan dapat menggambarkan hubungan antara variabel independen dan terikat dengan cukup baik, menunjukkan relevansi variabel-variabel yang dimasukkan dalam analisis terhadap profitabilitas.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien positif. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, menjaga kelancaran operasional, serta memberikan ruang bagi manajemen untuk mengoptimalkan aset lancar dalam kegiatan usaha. Dengan kondisi tersebut, perusahaan dapat beroperasi secara efisien, mengurangi risiko kesulitan keuangan dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Secara teoritis, signaling theory menjelaskan bahwa kondisi keuangan yang sehat termasuk tingkat likuiditas yang memadai memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan dikelola secara baik dan berpotensi menghasilkan laba. Sinyal positif ini diperoleh karena manajemen mampu menunjukkan stabilitas finansial dalam laporan keuangan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri & Santoso (2024) dan Mutiara et al., (2024) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat likuiditasnya maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Tingkat likuiditas semakin tinggi mampu meningkatkan kualitas perusahaan sehingga menarik perhatian investor untuk menginvestasikan dananya dan para investor mendapatkan keuntungan yang lebih besar, sehingga para investor lebih senang untuk melakukan investasi kepada perusahaan yang memiliki profitabilitas dan likuiditas yang tinggi karena perusahaan memikirkan tingkat resikonya. Profitabilitas yang besar mengartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, sehingga dengan likuiditas yang tinggi perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

### 2. Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas

*Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024*  
(Sarifudin, et al.)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien negatif. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan, semakin rendah profitabilitas yang dapat dicapai. Penggunaan utang oleh perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai strategi pengelolaan keuangan dan potensi laba perusahaan di masa depan. Leverage yang rendah adalah hal yang positif bagi investor karena keuntungan perusahaan sebagian besar akan digunakan untuk membayar dividen daripada membayar kembali hutang. Penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan beban biaya bunga dan kewajiban finansial lainnya. Beban tersebut pada akhirnya mengurangi laba bersih perusahaan dan dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan ekspansi usaha atau investasi produktif. Dari perspektif signaling theory, keputusan perusahaan untuk mengambil utang tinggi bisa memberikan sinyal negatif jika hal tersebut tidak diimbangi dengan prospek pertumbuhan laba yang kuat. Utang yang tinggi dapat dinterpretasikan oleh investor sebagai indikator risiko yang lebih besar, sehingga dampaknya terhadap evaluasi prospek profitabilitas menjadi kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Anisa & Febyansyah (2024) dan Afrianti & Purwaningsih (2022) menyatakan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dalam hal ini, ketika tingkat utang perusahaan suatu perusahaan untuk biaya operasionalnya meningkat daripada menggunakan modal sendiri, maka profitabilitas cenderung menurun. Sebaliknya, ketika tingkat utang perusahaan rendah, maka profitabilitasnya dapat meningkat. Leverage digunakan juga sebagai sumber pendanaan operasional perusahaan untuk mencapai keuntungan. Namun, pada saat tingkat leverage tinggi, penggunaan utang untuk biaya operasional perusahaan lebih banyak dibandingkan menggunakan modal sendiri. Hal ini membuat biaya bunga yang harus dibayarkan juga tinggi sehingga mengakibatkan berkurangnya laba. Risiko lain yang terjadi pada saat perusahaan tidak mampu membayar hutang dan suku bunga naik maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

### 3. **Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa good corporate governance mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien positif. Artinya, good corporate governance memperkuat hubungan antara likuiditas dan profitabilitas, sehingga semakin tinggi likuiditas perusahaan, profitabilitas juga meningkat dengan adanya good corporate governance. Kondisi perusahaan dengan tata kelola yang baik, efek positif likuiditas terhadap profitabilitas semakin jelas dan kuat. Hal ini bisa dijelaskan melalui peran good corporate governance dalam meningkatkan disiplin manajemen, transparansi, dan pengambilan keputusan yang berdasarkan prinsip akuntabilitas, sehingga aset lancar yang tersedia dipergunakan secara optimal dalam operasional, investasi, atau kegiatan produktif lain, bukan dibiarkan menganggur atau teralokasi secara tidak efisien. Dengan demikian, likuiditas yang sehat menjadi lebih efektif dalam mendukung profitabilitas ketika dikombinasikan dengan praktik GCG yang baik.

Dalam perspektif signaling teori, likuiditas yang tinggi merupakan sinyal positif mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Akan tetapi, sinyal tersebut menjadi lebih kuat dan dipercaya oleh investor ketika didukung oleh praktik good corporate governance yang baik. Good corporate governance berperan sebagai penjamin kredibilitas informasi keuangan, sehingga investor menilai bahwa likuiditas yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

menciptakan keuntungan, bukan sekadar hasil pengelolaan akuntansi jangka pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Yulianto (2021) dan Rahmawati et al., (2023) menemukan bahwa good corporate governance mampu memperkuat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas karena tata kelola yang baik meningkatkan efektivitas pengelolaan aset lancar, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas dan kepercayaan investor.

#### 4. **Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas**

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa good corporate governance tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap profitabilitas, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat leverage tetap berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan, meskipun perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Secara substansi, leverage berkaitan langsung dengan struktur pendanaan perusahaan yang menimbulkan kewajiban tetap berupa pembayaran bunga dan pokok utang. Kewajiban ini bersifat mengikat dan harus dipenuhi tanpa memandang seberapa baik sistem pengawasan dan pengendalian internal perusahaan dijalankan. Lebih lanjut, beban bunga yang tinggi akibat penggunaan utang yang berlebihan akan secara langsung mengurangi laba bersih perusahaan. Kondisi ini menyebabkan ruang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas menjadi semakin terbatas, karena sebagian besar arus kas operasional dialokasikan untuk memenuhi kewajiban finansial. Dalam situasi tersebut, peran good corporate governance lebih banyak terbatas pada aspek transparansi dan pengawasan, namun tidak mampu menghilangkan tekanan finansial yang berasal dari tingginya utang. Oleh karena itu, secara empiris dapat dijelaskan bahwa pengaruh negatif leverage terhadap profitabilitas bersifat dominan dan tidak mudah dikendalikan hanya melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Ditinjau dari teori signaling, leverage yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi investor karena mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Walaupun good corporate governance memberikan sinyal positif berupa transparansi dan pengawasan yang baik, sinyal risiko dari utang yang tinggi cenderung lebih dominan. Investor umumnya lebih sensitif terhadap risiko gagal bayar dan tekanan arus kas dibandingkan sinyal tata kelola, sehingga good corporate governance tidak cukup kuat untuk mengubah persepsi negatif terhadap leverage yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Susanti (2020) menemukan bahwa good corporate governance tidak mampu memoderasi hubungan leverage terhadap profitabilitas karena beban utang tetap menjadi faktor utama penurunan laba. Selain itu penelitian Hidayat & Nugroho (2022) menemukan bahwa meskipun perusahaan memiliki perusahaan tata kelola yang baik, leverage yang tinggi tetap menurunkan profitabilitas karena tekanan biaya bunga dan risiko finansial yang besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada bab IV, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Likuiditas yang memadai memungkinkan

perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kelancaran operasional, sehingga meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penggunaan utang dalam struktur modal, semakin rendah tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Beban bunga yang meningkat serta risiko keuangan yang lebih besar menjadi faktor utama yang menekan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
3. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa good corporate governance memoderasi pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas secara positif. Penerapan GCG memperkuat pengaruh positif likuiditas terhadap profitabilitas dengan memastikan bahwa pengelolaan aset lancar dilakukan secara lebih efektif, transparan, dan akuntabel. Mekanisme tata kelola yang baik membantu perusahaan memanfaatkan likuiditas secara optimal sehingga dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap profitabilitas.
4. Hasil penelitian menunjukkan good corporate governance memoderasi pengaruh leverage terhadap profitabilitas secara negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan good corporate governance dengan baik, tingginya leverage tetap memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas. Beban utang yang bersifat struktural dan mengikat tidak dapat dikompensasi hanya dengan mekanisme tata kelola perusahaan, sehingga peran moderasi good corporate governance pada hubungan ini tidak terbukti secara empiris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. R., & Anjani. (2025). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kesulitan Keuangan dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntans*, 14(3), 1–25.
- Abdul Nasir, J. M. (2020). Buletin Ekonomi. *Ekonomi*, 18(2), 261–286.  
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/BE/article/view/5642/3895>.
- Adnan, S., & Aisyah Hidayati, S. (2025). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *ALEXANDRIA (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 6(1), 101–106.  
<https://doi.org/10.29303/alexandria.v6i1.938>.
- Anisa, F. S., & Maharani, J. D. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT . Semen Indonesia ( Persero ) Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021. 1(3).
- Anisa, T. D., & Febyansyah, A. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1992–2016. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3896>.
- Bank Indonesia. (2021). Pemulihan Ekonomi Global Berlanjut, Didukung Stimulus Kebijakan dan Kerja Sama Internasional. *Pemulihan Ekonomi Global Berlanjut, Didukung Stimulus Kebijakan Dan Kerja Sama Internasional*, 1, 1–4.
- BPS Indonesia. (2025). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024. 17.  
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2025/02/05/2408/ekonomi>.

- Cahyani, R. A., & Sitohang, S. (2020). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(6), 1–17.
- Cahyoputra, L. Al. (2021). 2022 Jadi Tahun Ekspansi Industri. <https://investor.id/business/275205/2022-jadi-tahun-ekspansi-industri>.
- CGPI. (2022). Penghargaan Perusahaan Terpercaya Indonesia 2023 berdasarkan CGPI 2022 – IICG. <https://iicg.org/wp/2024/01/15/indonesia-trusted-companies-award-2023-based-on-cgpi-2022/#:~:text=IICG menyampaikan apresiasi kepada seluruh,jawab dengan tim Observer CGPI>.
- Darmayanti, P. D., & Susila, G. P. A. J. (2022). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 181.
- Dechen, K. (2023). Pengaruh Inventory Turnover, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (Vol. 2023). <https://kc.umn.ac.id/id/eprint/32201/>.
- Devi, S. P., Haribowo, S. F., Damayanti, V., Hamdani, U., & Siswanto, E. (2024). Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas Pada PT.Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 98–113. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2738>.
- Dian Enggar Lukita Anggun, & Lailatul Amanah. (2023). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Leverage, Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(4), 2–17.
- Erawati, T., Ayem, S., & Tokan, M. M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 13(1), 85. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/761>.
- Fatimah, D. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Pada PT. Aneka Wijaya Putra Towuti Luwu Timur (Vol. 2, Issue 4). Insitut Agama Islam.
- Fatimah, & Idayati, F. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(5), 1–23.
- Herwiyanti, E., Dwi Jamperryanto, Y., Riyanto, J., & Wijaya, T. (2023). The Moderation Role of Good Corporate Governance on Relationships between Financial Ratio and Financial Distress. [Www.Ijbmm.Com International Journal of Business Marketing and Management](http://www.Ijbmm.Com International Journal of Business Marketing and Management), 8(6), 2456–4559. [www.ijbmm.com](http://www.ijbmm.com).
- Hikmah, A. N. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020 - 2022 [Universitas Semarang]. <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2020/B.231.20.0004/B.231.20.0004-15-File-Komplit-20240104072122.pdf>.
- Indonesia, C. (2022). Penjualan Otomotif Kencang, Laba Astra Naik 35% jadi Rp 20 T. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220225165121-17-318512/penjualan-otomotif-kencang-laba-astra-naik-35-jadi-rp-20-t>.
- Indradewi, I. (2023). Analisis Pengaruh Green Accounting, Leverage dan Liquidity terhadap Profitability pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 7(12), 1955–1966.
- Kementerian Keuangan. (2021). Percepatan Pemulihan Ekonomi. *Warta Fiskal*, 1–78. <https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/warta-fiskal/file/edisi-1-2021.pdf>.

Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024  
(Sarifudin, et al.)

- Khansa, L., Nugroho, W. S., & Nurcahyono, N. (2022). The Effect of Liquidity, Leverage, Profitability and Firm size on Financial Distress with GCG as a Moderation Variable. *Maksimum*, 12(2), 143. <https://doi.org/10.26714/mki.12.2.2022.143-153>.
- Lestari, R. (2021). *Industri Manufaktur Nantikan Momentum Pertumbuhan Akhir Tahun Artikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul "Industri Manufaktur Nantikan Momentum Pertumbuhan Akhir Tahun."* <https://ekonomi.bisnis.com/read/20211107/257/1462947/industri-manufaktur-nantikan-momentum-pertumbuhan-akhir-tahun>.
- Mandawati, D. (2023). *Pengaruh Current Ratio , Quick Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2018-2021)*. 1–73. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/22080>.
- Muttaqin, U. F., & Widiyanto, W. (2024). Peran Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Hubungan Antara Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), 4114–4132. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.12251>.
- Napitu, F. E., & Ngadiman. (2024). Analisa Pengaruh Intensif Pajak Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan Setelah Adanya Covid-19. *Edunomika*, 08(01), 1–15.
- Ningsi, E. H. (2021). the Effect of Working Capital Efficiency and theLevel of Liquidity on Profitability in theMining Industry Registered in Indonesia StockEchange. *Enrichment : Journal of Management*, 11(2), 602–608.
- Nur, D. (2022). *Analisis Profitabilitas Perusahaan Farmasi*. 1(1), 1–8.
- Nuraini, F. D., & Suwaidi, R. A. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Textile dan Garment Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 157. <https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3523>.
- Pamungkas, I. D., & Arya, Z. B. (2023). Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadipayana*, 10(1), 1178. <https://doi.org/10.35137/jabk.v10i1.774>.
- Pramesti, H. G., Nurbaiti, B., & Sari, P. N. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub SektorMakanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek IndonesiaPeriode Tahun 2019-2022). *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (IJESM)*, 2(1), 1007–1022.
- Prasekti, S., Pratiwi, R. D., & Nuswantoro, U. D. (2024). Working Capital Efficiency and Liquidity on Profitability in Food and Beverage Companies in Indonesia Efisiensi Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverage. *Journal of Economic, Business, and Accounting*, 7, 9005–9017.
- Prasetya Margono, F., & Gantino, R. (2021). Influence of Firm Size, Leverage, Profitability, and Dividend Policy on Firm Value of Companies in Indonesia Stock Exchange. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 10(2), 45–61. <https://doi.org/10.12775/cjfa.2021.007>.
- Prima Dewi, S., Susanti, M., Susanto, L., & Sufiyati. (2021). Dampak Leverage, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 67–80. <https://doi.org/10.36452/akunukd.v21i1.2166>.

- Purwaningsih, E., & Siddki, M. A. (2021). Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 47–61. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v3i2.87>.
- Putranto, G. R. (2022). Pengaruh Supply-Chain Resilience terhadap Kinerja Perusahaan dan Keunggulan Bersaing: Studi Empiris UMKM di Kota Yogyakarta. *Universitas Islam Indonesia*, 33(1), 1–12.
- Putri, A. F., Winarko, S. P., & Faisol. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Syariah, Dan Pajak (JBEP)*, 2(3), 16–29.
- Putri, D. S., & Erinos, N. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 2(1), 2083–2098.
- Rahmat, N. A. (2023). *Pengaruh Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (2018-2022)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rizqi, R. M., & Pratiwi, A. (2024). The impact of financial factors on the disclosure of corporate social responsibility. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 9(02).
- Santi, K. K. (2024). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah Sibolga 146. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 146–158.
- Sari, I. F., & Pristiana, U. (2024). Pengaruh Keputusan Investasi , Keputusan Pendanaan , Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bei. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5779–5790. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13287>.
- Sari, N. M. W., Sukadana, I. W., & Widnyana, I. W. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMAS*, 2(1), 201–217.
- Sari, & Sahroji. (2023). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan), 530–548. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10434066> p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364.
- Setiawati, E., & Hendrani, A. (2024). Engaruh Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *EPRA International Journal of Economic and Business Review*, 7, 45–52.
- Setiawati, L., & Haryati, S. (2024). Pengaruh Kenaikan Tingkat Suku Bunga Terhadap Laba Pada Bank Umum (Studi Kasus Bank BCA,Mandiri, BNI,BRI). *Journal Of Social Science Research*, 4, 9179–9190. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13586>.
- Silanno, Glousa Lera & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 85–109. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/482>.

- Simamora, N. (2025). *Pemerintah Klaim Kinerja Manufaktur Mulai Pulih dan Ekspansi Menuju Akhir Tahun 2025*. <https://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-klaim-kinerja-manufaktur-mulai-pulih-dan-ekspansi-menuju-akhir-tahun-2025>.
- Simanjuntak, M. D. (2022). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Dengan Corporate Governance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2020. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Jmb)*, 22(September), 462. file:///C:/Users/jumper/Downloads/2604-Article Text-7596-3-10-20230424 (1).pdf
- Sulyanti, N., & Damayanti, D. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 1(2), 244–254. <https://doi.org/10.34152/emba.v1i2.516>.
- Theresa Lintang Kurnia Putri, & Bambang Hadi Santoso. (2024). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 13(6), 1–17.
- Vincen, W., Ulupui, i gusti ketut agung, & Handarini, D. (2022). Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen Terhadap Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), 631–652.
- Wahyu. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018). *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Widyani Sekar Ramadhania, Anggit Dyah Kusumastuti, & Prima Prihatini. (2023). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(2), 407–420. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i2.4994>.
- Yanto, S., & Metalia, D. (2021). Pengaruh Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba (Pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Journal of Accounting Science and Technology*, 1(1), 60–74.